

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (Jenis kelamin, usia, pendidikan, lama hemodialisa, lama terdiagnosa) serta uraian pembahasan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan self care management behavior pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

Hasil bab ini akan dibahas mengenai hasil peneliti meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden serta uraian pembahasan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada tanggal 26 Juni – 04 Juli 2019.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang yang dimulai tanggal 26 Juni – 04 Juli 2019.

Penelitian berlokasi di ruang hemodialisa yang merupakan ruangan pasien yang menjalani hemodialisa. Subjek pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa 2 kali dalam seminggu minimal 1 tahun.

1. Data Umum Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang
Rumah Sakit Siti Khodijah berlokasi di Jalan Raya Bebekan RT/RW 02/01
Kelurahan Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo dan menempati
lahan seluas 9.172 m². Adapun batas adminitrasinya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : pemukiman penduduk

Sebelah Timur : Jalan Bebelan Gg. Masjid

Sebelah Selatan : Jalan Raya Bebekan

Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk

2. Daftar Pegawai

Ka Instalasi Hemodialisa : dr. Bayu Dharma., S., Sp. DD

Karu : Maria Ningsih., Amd.,Kep

Katim : Comsi Amin., S.Kep., Ns

Perawat Pelaksana : - Deddy Eko

- Ayu P

- Nina W

- Febriani L

PRS : Yayuk

3. Jumlah Pegawai

Ka Instalasi Hemodialisa : 1 orang

Karu : 1 orang

Katim : 1 orang

Perawat Pelaksana : 4 orang

PRS : 1 orang

Total pegawai : 8 orang

4.2 Data Umum (Karakteristik Responden)

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
32-36 Tahun	1	2,6
37-42 Tahun	3	7,9
43-47 Tahun	12	31,6
48-52 Tahun	10	26,3
53-57 Tahun	7	18,4
58-62 Tahun	5	13,2
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hemodialisa berusia 43-47 tahun sebanyak 12 responden (31,6%), sedangkan sebagian kecil responden pasien hemodialisa berusia 32-36 tahun sebanyak 1 responden (2,6%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	24	63,2
Perempuan	14	36,8
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden pasien hemodialisa sebanyak 24 laki-laki (63,2%), sedangkan sebagian kecil jenis kelamin responden pasien hemodialisa sebanyak 14 perempuan (36,8%).

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	10	26,3
SMP	5	13,2
SMA	22	57,9
D3	1	2,6
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari pendidikan terakhir yaitu Diploma (D3) sebanyak 1 responden (2,6%), dan sebagian kecil dari pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar (SD) sebanyak 10 responden (26,3%).

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisa

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisa Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Lama Hemodialisa	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-15 Bulan	17	44,7
16-19 Bulan	7	18,4
24-27 Bulan	6	15,8
28-31 Bulan	1	2,6
32-36 Bulan	7	18,4
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lama menjalani hemodialisa selama 12-15 bulan sebanyak 17 responden (44,7%), sedangkan sebagian kecil lama menjalani hemodialisa selama 28-31 bulan sebanyak 1 responden (2,6%).

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Terdiagnosa

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Terdiagnosa Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Lama Terdiagnosa	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-20 Bulan	23	60,5
21-29 Bulan	7	18,4
30-38 Bulan	5	13,2
48-56 Bulan	2	5,3
57-60 Bulan	1	2,6
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lama terdiagnosa penyakit gagal ginjal selama 12-30 bulan sebanyak 23 responden (60,5%), sedangkan sebagian kecil lama terdiagnosa selama 57-60 bulan sebanyak 1 responden (2,6%).

4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan *Self Care Management Behavior*

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan *Self Care Management Behavior* Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Kategori <i>Self Care Management Behavior</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	8	21,1
Cukup	27	71,1
Kurang	3	7,9
Total	38	100

Sumber : *Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 4.6 di dapatkan *self care management behavior* yang baik sebanyak 8 responden (21,1%), cukup sebanyak 27 responden (71,1%) dan kurang sebanyak 3 responden (7,9%).

4.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan *Self Care*

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan *Self Care* Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	12	31,6
Cukup	26	68,4
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 di dapatkan Pengetahuan tentang *self care* yang baik sebanyak 12 responden (31,6%), sedangkan yang cukup sebanyak 26 responden (68,4%).

4.2.8 Karakteristik Responden Berdasarkan *Self Efficacy*

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan *Self Efficacy* Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	5	13,2
Cukup	28	73,7
Kurang	5	13,2
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 di dapatkan *self efficacy* yang baik sebanyak 5 responden (13,2%), cukup sebanyak 28 responden (73,7%) dan kurang sebanyak 5 responden (13,2%).

4.2.9 Karakteristik Responden Berdasarkan *Social Support*

Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan *Social Support* Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Pada Bulan Juni 2019

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	4	10,5
Cukup	28	73,7
Kurang	6	15,8
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 di dapatkan *social support* yang baik sebanyak 4 responden (10,5%), cukup sebanyak 28 responden (73,7%) dan kurang sebanyak 6 responden (15,8%).

4.3 Data Khusus

4.3.1 Analisis Faktor Pengetahuan *Self Care* Yang Berhubungan Dengan *Self Care Management Behavior* Pada Pasien Hemodialisa

Tabel 4.10 Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self Care Management Behavior* Berdasarkan Pengetahuan Tentang Perawatan Diri Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang

Data Karakteristik	Pengetahuan <i>Self Care</i>						
	Baik	Persentase (%)	Cukup	Persentase (%)	Total	Persentase (%)	
Self Care Management Behavior	Baik	7	18,4%	1	2,6%	8	21,1%
	Cukup	5	13,2%	22	57,9%	27	71,1%
	Kurang	0	0,0%	3	7,9%	3	7,9%
Total		12	31,6%	26	68,4%	38	100,0%

Hasil Uji *Rank Spearman* yaitu $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$

Dari hasil pengolahan data didapatkan $N = 38$ dan tingkat signifikan $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *self care* dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

4.3.2 Analisis Faktor *Self Efficacy* Dengan *Self Care Management Behavior* Pada Pasien Hemodialisa

Tabel 4.11 Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self Care Management Behavior* Berdasarkan *Self Efficacy* Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang

Data Karakteristik	Self Efficacy						Total	Persentase (%)	
	Baik	Persentase (%)	Cukup	Persentase (%)	Kurang	Persentase (%)			
Self Care Management Behavior	Baik	2	5,3%	6	15,8%	0	0,0%	8	21,1%
	Cukup	3	7,9%	19	50,0%	5	13,2%	27	71,1%
	Kurang	0	0,0%	3	7,9%	0	0,0%	3	7,9%
Total		5	13,2%	28	73,7%	5	13,2%	38	100,0%

Hasil Uji *Rank Spearman* yaitu $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$

Dari hasil pengolahan data didapatkan $N = 38$ dan tingkat signifikan $\rho = 0,000 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

4.3.3 Analisis Faktor *Social Support* Dengan *Self Care Management Behavior* Pada Pasien Hemodialisa

Tabel 4.12 Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self Care Management Behavior* Berdasarkan *Social Support* Di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang

Data Karakteristik	Social Support								
	Baik	Persentase (%)	Cukup	Persentase (%)	Kurang	Persentase (%)	Total	Persentase (%)	
Self Care Management Behavior	Baik	2	5,3%	5	13,2%	1	2,6%	8	21,1%
	Cukup	2	5,3%	20	52,6%	5	13,2%	27	71,1%
	Kurang	0	0,0%	3	7,9%	0	0,0%	3	7,9%
Total		4	10,5%	28	73,7%	6	15,8%	38	100,0%

Hasil Uji *Rank Spearman* yaitu $\rho = 0,036 < \alpha 0,05$

Dari hasil pengolahan data didapatkan $N = 38$ dan tingkat signifikan $\rho = 0,036 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Analisis Faktor Pengetahuan *Self Care* Yang Berhubungan Dengan *Self Care Management Behavior* Pada Pasien Hemodialisa

Hasil Uji Korelasi Spearman Rank didapatkan $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *self care* dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

Berdasarkan penelitian didapatkan pasien yang mempunyai *self care mangement behavior* yang baik dengan pengetahuan *self care* sebanyak 7 responden (18,4%), *self care mangement behavior* yang baik dengan pengetahuan *self care* cukup sebanyak 1 responden (2,6%), *self care mangement behavior* yang cukup dengan pengetahuan *self care* baik sebanyak 5 responden (13,2%), *self care mangement behavior* yang cukup dengan pengetahuan *self care* cukup sebanyak 22 responden (57,9%), *self care mangement behavior* yang kurang dengan pengetahuan *self care* baik sebanyak 0 responden (0,0%), *self care mangement behavior* yang kurang dengan pengetahuan *self care* cukup sebanyak 3 responden (7,9%). Usia responden 32-36 Tahun sebanyak 1 responden (2,6%), 37-42 Tahun sebanyak 3 responden (7,9%), 43-47 Tahun sebanyak 12 responden (31,6%), 48-52 Tahun sebanyak 10 responden (26,3%), 53-57 Tahun sebanyak 7 responden (18,4%), 58-62 Tahun sebanyak 5 responden (13,2%). pendidikan SD sebanyak 10 responden (26,3), SMP sebanyak 5 responden (13,2), SMA/STM/SLTA sebanyak 22 responden (57,9%), dan D3 sebanyak 1 responden (2,6%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (63,2%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (36,8%). Lama hemodialisa yang berbeda-beda paling banyak 12-15 bulan sebanyak 17 responden (44,7%), 16-19 bulan sebanyak 7 responden (18,4%), 24-26 bulan sebanyak 6 responden (15,8%), 28-31 bulan sebanyak 1 responden (2,6%) dan 32-36 bulan sebanyak 7 responden (18,4%).

Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, lamanya menjalani hemodialisa dapat juga menjadi faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang terkait perawatan diri. Semakin bertambah usia seseorang

maka akan semakin berbeda daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga akan membantu dalam memperbaiki tingkat pengetahuan tentang *self care* orang tersebut. Pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan individu akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit yang di deritanya dari berbagai media massa. Sehingga hal tersebut dapat memungkinkan pasien untuk mengontrol diri dalam mengatasi masalah, dan mudah mengerti apa yang di anjurkan oleh petugas kesehatan selama perawatan. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh lamanya menjalani hemodialisa, semakin lama pasien menjalani hemodialisa semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan selama perawatan sehingga mampu mematuhi apa saja yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Peneliti berasumsi bahwa lamanya menjalani hemodialisa berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan terkait kesehatannya. Terapi hemodialisa membutuhkan waktu yang sangat panjang yang harus dijalani pasien, lamanya proses terapi hemodialisa mempunyai hubungan terkait perawatan diri pada pasien hemodialisa. Setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam tingkat pengetahuan dan sikapnya terhadap kepatuhan pasien dalam meningkatkan *self care*.

Sesuai dengan teori Orem pengetahuan tentang *self care* merupakan kebutuhan perawatan diri secara mandiri untuk mempertahankan kesehatan, meningkatkan derajat kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Perawatan diri pasien hemodialisa sudah menjadi perhatian besar di dunia akibat keterbatasan dalam memenuhi perawatan diri dan aktivitas sehari-hari. sesuai dengan yang dikemukakan Orem menyatakan pentingnya memenuhi kebutuhan perawatan diri secara mandiri untuk mempertahankan kesehatan, meningkatkan

derajat kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Permasalahan ini terjadi karena minimnya informasi yang diperoleh oleh petugas kesehatan selama terapi, mengakibatkan kurangnya informasi dan pengetahuan pasien dan keluarga tentang perawatan diri sehari-hari selama proses terapi yang dijalannya. Kurangnya proses pemahaman dan kesadaran dalam menerima informasi perawatan diri tersebut akan berdampak terhadap pemenuhan kemampuan aktivitas sehari-hari serta kualitas hidup pasien. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, lamanya menjalani hemodialisa. Karena terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis sangat membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang yang harus di jalani di rumah sakit dengan peralatan khusus dan mahal. Jadi lamanya proses terapi hemodialisa itu berlangsung akan memberikan pengaruh terkait pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan perawatan diri pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afrida,dkk (2018) didapatkan mayoritas responden penelitian yang menjalani hemodialisa di PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 81.57% atau sebanyak 31 orang responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait perawatan diri (*self care*) pasien hemodialisa. Semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya, tetapi pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Sehingga pentingnya pasien yang menjalani hemodialisa memiliki pengetahuan yang tinggi terkait *self care* supaya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya, mampu mematuhi anjuran dokter agar tidak memperburuk keadaan.

4.4.2 Analisis Faktor *Self Efficacy* Dengan *Self Care Management Behavior* Pada Pasien Hemodialisa

Hasil penelitian dengan uji korelasi Spearman Rank di dapatkan $\rho = 0,000 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

Berdasarkan penelitian didapatkan pasien yang mempunyai *self care management behavior* baik dengan *self efficacy* baik sebanyak 2 responden (5,3%), *self care management behavior* baik dengan *self efficacy* cukup sebanyak 6 responden (15,8%), *self care management behavior* cukup dengan *self efficacy* kurang sebanyak 0 responden (0,0%), *self care management behavior* cukup dengan *self efficacy* baik sebanyak 3 responden (7,9%), *self care management behavior* cukup dengan *self efficacy* cukup sebanyak 19 responden (50,0%), *self care management behavior* cukup dengan *self efficacy* kurang sebanyak 5 responden (13,2%), *self care management behavior* kurang dengan *self efficacy* baik sebanyak 0 responden (0,0%), *self care management behavior* kurang dengan *self efficacy* cukup sebanyak 3 responden (7,9%), *self care management behavior* kurang dengan *self efficacy* kurang sebanyak 0 responden (0,0%). Lama hemodialisa paling banyak 12-15 bulan sebanyak 17 responden (44,7%), 16-19 bulan sebanyak 7 responden (18,4%), 24-26 bulan sebanyak 6 responden (15,8%), 28-31 bulan sebanyak 1 responden (2,6%) dan 32-36 bulan sebanyak 7 responden (18,4%). Sedangkan lama terdiagnosa paling banyak 12-20 bulan sebanyak 23 responden. Dan paling sedikit 57-60 bulan sebanyak 1 responden. Pengetahuan yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat *self efficacy* individu, semakin

tinggi pengetahuan individu semakin tinggi pula *self efficacy* individu. Pengetahuan tentang *self care mangement* pada pasien hemodialisa yang baik akan berhubungan dengan perilaku dan sikap pasien. Sehingga, *self efficacy* itu muncul dengan sendirinya dengan pemahaman yang sangat luas terhadap *self care* demi kesembuhan dirinya pasien mampu menjaga dan mengontrol apa yang harus dihindari sesuai dengan anjuran petugas kesehatan. Kesembuhan seseorang bermula dari diri sendiri, ketika diri mempunyai *self efficacy* yang baik, maka pasien mampu menjalani terapi hemodialisa sesuai dengan anjuran petugas kesehatan demi kesembuhan individu pasien. Semakin lama dan baik pengetahuan pasien tentang *self care* semakin baik pula tingkat *self efficacy* dirinya untuk mampu mengontrol perilaku dan sikap, misalnya pasien mampu membatasi konsumsi air berlebih, menjaga pola makan, menghindari pantangan yang dianjurkan dokter, rutin menjalani hemodialisa.

Pasien hemodialisa didorong untuk mampu melakukan *self care management behavior* yang efektif, baik manajemen fisik, psikologis, sosial. *Self efficacy* untuk sembuh pada diri pasien juga dipengaruhi oleh lama hemodialisa, lama terdiagnosa dan pengetahuan. Semakin lama proses hemodialisa akan meningkatkan pengetahuan sehingga mampu menciptakan *self efficacy* yang tinggi. *Self Efficacy* merupakan keyakinan diri dalam melakukan perawatan diri sendiri untuk keberhasilan mengubah perilaku terkait kemampuan manajemen dirinya memelihara kesehatan yang baik. Agar individu mampu meningkatkan *self care*, mengatur gaya hidup dengan baik. *Self Efficacy* sangat penting untuk pencapaian sebuah keberhasilan terutama pada pasien yang berpenyakit kronis. Kemampuan diri dalam memaknai hidupnya untuk dapat memelihara kesehatannya dan

merubah perilaku terhadap *Self care managemen*. Keyakinan diri yang tinggi pada individu sangat mempengaruhi perilaku menejemen diri yang mengarah ke suatu pencapaian optimal yang telah di tentukan sesuai dengan intervensi.

Dikuatkan oleh teori Bandura menjelaskan bahwa efikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan melakukan sesuatu dengan kemampuan dirinya maka dari itu, dalam mencegah peningkatan IDWG, dibutuhkan *self efficacy* yang tinggi untuk memunculkan motivasi dari dalam diri agar dapat mematuhi terapi dan pengaturan cairan dengan baik. Pasien merasa stres pada tindakan hemoadilisis karena mempengaruhi kondisi sistem imun dan kemampuan untuk melakukan koping. Efek stres dapat menyebabkan pasien berhenti mematuhi regimen monitoring masukan makanan dan cairan, bahkan ada juga yang berhenti melakukan tindakan hemodialisis. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kemampuan bagi pasien dan keluarga dalam melakukan penanganan secara mandiri. Pendidikan kesehatan juga dapat membantu pasien dalam mendapatkan sebuah keyakinan diri untuk bisa menghadapi masalahnya. Peran perawat dalam aplikasi teori *Self Care Orem* yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas secara mandiri dalam mempertahankan kualitas hidupnya (Ismatika,2017). *Self efficacy* pasien yang menjalani terapi hemodialisa berhubungan dengan pengetahuan dan lama hemodialisa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sucahya (2017) didapatkan *self efficacy* responden 51,6% dilihat dari koefisien hubungan didapatkan nilai

keeratan sebesar 0,398 dan nilai *p-value* sebesar $0,029 < 0,05$. *self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena keyakinan diri seseorang ikut andil dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi keyakinan diri yang dimiliki maka akan semakin mudah untuk memutuskan sesuatu, sehingga seseorang mampu menghadapi kesulitan dan berusaha mencari jalan keluar. Keyakinan diri itu bukan tiba-tiba muncul semua itu melalui proses hingga pasien mempunyai harapan untuk sembuh. Pengalaman-pengalaman hidup selama hemodialisa yang mampu membuat seseorang sadar atas keyakinan dirinya untuk meningkatkan perawatan diri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Seseorang akan mengalami tingkat keyakinan diri lebih tinggi dalam berperilaku lebih baik bila seseorang itu mempunyai sistem pendukung pendidikan. Jika seseorang mendapatkan pendidikan akan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif untuk membentuk keyakinan diri dalam berperilaku.

4.4.3 Analisis Faktor *Social Support* Dengan *Self Care Management Behavior* Pada Pasien Hemodialisa

Dari hasil penelitian hasil Uji Korelasi Spearman Rank didapatkan $\rho = 0,036 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *self care management behavior* pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

Berdasarkan penelitian didapatkan *self care management behavior* baik dengan *social support* baik sebanyak 2 responden (5,3%), *self care management*

behavior baik dengan *social support* cukup sebanyak 5 responden (13,2%), *self care management behavior* baik dengan *social support* kurang sebanyak 1 responden (2,6%), *self care management behavior* cukup dengan *social support* baik sebanyak 2 responden (5,3%), *self care management behavior* cukup dengan *social support* cukup sebanyak 5 responden (13,2%), *self care management behavior* cukup dengan *social support* kurang sebanyak 20 responden (52,6%), *self care management behavior* cukup dengan *social support* kurang sebanyak 5 responden (13,2%), *self care management behavior* kurang dengan *social support* baik sebanyak 0 responden (5,3%), *self care management behavior* kurang dengan *social support* cukup sebanyak 28 responden (73,7%), *self care management behavior* baik dengan *social support* baik sebanyak 6 responden (15,8%). Pada penelitian ini terdapat laki-laki sebanyak 24 responden dan perempuan sebanyak 14 responden. Dari sekian responden pasien terbanyak didominasi oleh laki-laki.

Pentingnya dukungan keluarga diperlukan dalam melakukan perawatan pada pasien hemodialisa untuk manajemen perawatan diri dengan mematuhi semua peraturan dari dokter, salah satunya pemantauan diet. Kurangnya dukungan keluarga terlihat pada aspek instrumental, meliputi jarang membantu pasien untuk melatih pasien melakukan aktivitas fisik, jarang membantu pasien dalam melakukan rutin di rumah, dikarenakan keluarga beranggapan bahwa pasien mampu melakukan aktivitasnya, padahal pasien hemodialisa mengalami perubahan perubahan fisik, psikologis, sosial dalam menerima kondisi penyakitnya, sehingga pasien sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari keluarga. Maka dari itu, *social support* berdampak pada *self care management behaviour* pasien hemodialisa. *Self care management behavior* dapat terpenuhi

sesuai dengan kemampuan dirinya, dan dengan dukungan keluarganya dapat membantu dan mendorong semangat pasien untuk dapat menyelesaikan masalahnya, dapat menjalani pengobatan terapi hemodialisa dalam waktu jangka panjang dan mengurangi hal-hal yang dapat memperburuk keadaan.

Dikuatkan dengan teori Orem bahwasanya *Social support* merupakan hal terpenting bagi kesembuhan pribadi yang sakit, karena rasa peduli, kehangatan, kasih sayang mereka dapatkan dalam proses perawatan hemodialisa. Tidak semua pasien mendapatkan dukungan sepenuhnya dari kerabat, teman dan keluarganya, kebanyakan dari pasien hemodialisa sebanyak 38 responden mereka datang sendiri ke rumah sakit tanpa ada yang mengantar dengan durasi hemodialisa sekitar 4 jam di dalam ruangan. Pada penelitian ini terdapat laki-laki sebanyak 24 responden dan perempuan sebanyak 14 responden. Dari sekian responden pasien terbanyak didominasi oleh laki-laki, mereka kebanyakan datang sendiri untuk melakukan terapi hemodialisa kerumah sakit. Banyak alasan yang mereka katakan ketika peneliti menanyakan siapa yang peduli dengan keadaannya sendiri, mengapa datang sendiri tidak ada yang menemani, mereka mengatakan bahwasanya istrinya, suaminya atau keluarganya ada yang bekerja, bahkan tidak bertempat tinggal bersama.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di jelaskan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat terlihat pada aspek instrumental meliputi jarang membantu pasien untuk membantu pasien mandi dan makan, tidak pernah melatih aktivitas fisik, karena keluarga beranggapan bahwa pasien mampu melakukan aktivitas secara mandiri (Wijayanti, dkk,2017). Pada kenyataannya dukungan keluarga pada pasien hemodialisa di rumah sakit siti khodijah muhammadiyah

cabang sepanjang adalah cukup. Berarti pada dasarnya tidak semua orang mempunyai sosial support yang baik, pada sebagian orang tidak mendapatkan social support dari kerabat, teman bahkan lingkungan.

Jadi, pasien hemodialisa itu ada hubungan dukungan keluarga terhadap *self care mangement behavior*. keinginan sembuh itu bermula dari keyakinan diri terlebih dahulu, ketika *self efficacy* baik maka *self care* nya baik juga dalam menjaga dan menerapkan *self care* nya dalam sehari-hari. kebanyakan pasien tidak memikirkan terlalu tentang kurangnya dukungan dari keluarga, karena bagi mereka kesembuhan itu tergantung seberapa yakin keinginan untuk sembuh. Pasien hemodialisa membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam proses terapi, kemungkinan besar pasien sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang baik selama perawatan, sehingga pasien mampu meningkatkan *self care management* dengan baik. Kebanyakan dari pasien hemodialisa adalah seorang pekerja aktif diberbagai kalangan mulai dari pekerja buruh pabrik, kuli, penjual dipasar, sedangkan pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa tidak boleh melakukan aktivitas yang berat-berat dan konsumsi air yang lebih. Tetapi itu berbanding terbalik dengan keadaan mereka, bagaimanapun keadaanya pasien hemodialisa memiliki rasa peduli dengan dirinya sendiri agar mampu menjaga dan mengontrol perkembangan kesehatannya sendiri.